

Hubungan Personal Hygiene Dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Demam Typoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kab.Aceh Besar

The Relationship Between Personal Hygiene and Contact History with Typhoid Fever Incidents in the Work Area of the Krueng Barona Jaya Community Health Center, Aceh Besar Regency

Eka Warnidar^{1*}, Saiful Oetama ²
^{1*,2} Poltekkes Kemenkes Aceh, Indonesia

Disubmit: 16 Agustus 2025; Diproses: 1 September 2025; Diaccept: 28 Oktober 2025; Dipublish: 30 November 2025

*Corresponding author: E-mail: ekawarnidar@poltekkesaceh.ac.id

Abstrak

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama di daerah endemik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dan riwayat kontak dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Latong tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat inap yang tercatat di Puskesmas Latong sebanyak 76 orang, dengan sampel 43 orang yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner mengenai personal hygiene dan riwayat kontak serta observasi hasil laboratorium, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dan riwayat kontak langsung dengan kejadian demam tifoid ($p < 0,05$). Temuan ini menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi mengenai kebersihan diri serta pencegahan kontak langsung dengan penderita sebagai strategi pengendalian demam tifoid di masyarakat.

Kata Kunci: Demam Tifoid; Personal Hygiene; Riwayat Kontak

Abstract

Typhoid fever is an acute infectious disease caused by *Salmonella typhi* and remains a public health problem, especially in endemic areas. This study aims to determine the relationship between personal hygiene and contact history with the incidence of typhoid fever at the Latong Community Health Center in 2025. The study used a quantitative approach with a cross-sectional analytical descriptive design. The study population was all 76 inpatients registered at the Latong Community Health Center, with a sample of 43 people taken using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires regarding personal hygiene and contact history as well as observation of laboratory results, then analyzed univariately and bivariately using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed a significant relationship between personal hygiene and direct contact history with the incidence of typhoid fever ($p < 0.05$). This finding emphasizes the importance of education and socialization regarding personal hygiene and prevention of direct contact with sufferers as a strategy for controlling typhoid fever in the community.

Keywords: Typhoid Fever; Personal Hygiene; Contact History

DOI: 10.51849/j-bikes.v%vi%i.158

Rekomendasi mensitasi :

Warnidar. E., Oetama.S. L. 2026, Hubungan Personal Hygiene Dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Demam Typoid Di Wilayah Kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya Kab.Aceh Besar. Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES), 6(1): Halaman. 51-57

PENDAHULUAN

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut yang bersifat sistemik yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica serotipe typhi* atau *Salmonella typhi*. Infeksi ini terutama menyerang sistem pencernaan, khususnya bagian usus halus, dan masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang. Penularan demam tifoid umumnya terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri, sehingga penyakit ini termasuk dalam kelompok penyakit yang ditularkan melalui makanan dan air (food and water borne disease).

Secara global, demam tifoid masih tergolong penyakit infeksi dengan insidensi yang tinggi. Data World Health Organization (WHO) tahun 2022 mencatat sekitar 21,5 juta kasus demam tifoid di seluruh dunia, dengan angka kematian mencapai 222.000 kasus setiap tahun. Penyakit ini paling banyak terjadi di negara dengan pendapatan rendah dan menengah serta menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian, terutama di kawasan Asia

Di Indonesia, demam tifoid masih dikategorikan sebagai penyakit endemik. Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ini masih cukup tinggi di sejumlah provinsi. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa demam tifoid tetap menjadi isu kesehatan yang memerlukan perhatian serius, khususnya dalam upaya pencegahan serta pengendalian faktor risikonya.

Tingginya kasus demam tifoid berkaitan erat dengan buruknya higiene personal dan sanitasi lingkungan. Kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum

makan maupun setelah buang air besar, penggunaan air yang tidak layak secara higienis, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang belum optimal menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko penularan penyakit ini.

Penularan demam tifoid dapat terjadi melalui berbagai jalur yang dikenal dengan konsep 5F, yaitu food (makanan), finger (tangan), fomites (benda tercemar muntahan), fly (lalat), dan feces (tinja). *Salmonella typhi* dapat menyebar dari satu individu ke individu lain melalui media tersebut, terutama pada kondisi kebersihan diri dan lingkungan yang rendah.

Selain itu, kebersihan diri atau personal hygiene memiliki peran penting dalam upaya pencegahan infeksi demam tifoid. Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan makanan, serta menghindari kontak langsung dengan penderita menjadi langkah preventif yang efektif untuk menekan risiko penularan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat perlu terus ditingkatkan.

Faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih, sistem pengelolaan sampah, dan sanitasi jamban yang belum memenuhi standar kesehatan turut memperbesar risiko penyebaran demam tifoid. Lingkungan yang tidak higienis dan padat dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor seperti lalat yang berperan dalam membawa bakteri penyebab penyakit ini.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Krueng Barona Jaya, ditemukan sebanyak 76 kasus demam tifoid selama periode Januari hingga

November, dengan mayoritas kasus terjadi pada kelompok usia anak-anak. Hasil wawancara terhadap beberapa pasien juga menunjukkan bahwa sebagian besar tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, dengan alasan sudah terbiasa dan merasa tangan dalam kondisi bersih.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya perilaku personal hygiene serta adanya riwayat kontak dengan penderita berpotensi meningkatkan angka kejadian demam tifoid di wilayah tersebut. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi tenaga kesehatan dalam memperkuat upaya pencegahan serta memberikan edukasi kepada masyarakat terkait kebersihan diri dan lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara personal hygiene dan riwayat kontak dengan kejadian demam tifoid di Puskesmas Krueng Barona Jaya tahun 2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor risiko yang berpengaruh serta menjadi dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian demam tifoid di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui metode cross sectional. Metode ini dilakukan dengan mengukur variabel independen dan dependen pada satu waktu pengamatan. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara personal hygiene dan riwayat kontak dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya tahun

2025. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penggambaran hubungan antar variabel secara bersamaan dalam satu periode tanpa adanya intervensi terhadap subjek penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat inap yang tercatat dalam rekam medis Puskesmas Krueng Barona Jaya dengan total 76 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 43 responden yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi personal hygiene dan riwayat kontak, sedangkan variabel dependen adalah kejadian demam tifoid.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner yang mengukur variabel personal hygiene dan riwayat kontak, sedangkan data sekunder diperoleh dari rekam medis pasien di Puskesmas Krueng Barona Jaya. Analisis data mencakup analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 24. Penelitian ini dilaksanakan pada periode November 2024 hingga April 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai distribusi frekuensi pada masing – masing variabel penelitian yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di Puskesmas

Latong yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Puskesmas Krueng Barona Jaya

Karakteristik Responden	f	%
Umur		
0 – 17 Tahun	12	27,9
18 – 65 Tahun	19	44,2
66 – 79 Tahun	7	16,3
80 – 99 Tahun	5	11,6
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	17	39,5
Perempuan	26	60,5
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	19	44,2
Pendidikan Menengah	16	37,2
Pendidikan Tinggi	8	18,6
Pekerjaan		
Pelajar	10	23,3
Wiraswasta	13	30,2
Petani	6	14,0
PNS/TNI/POLRI	5	11,6
Pegawai Swasta	9	20,9
Cuci Tangan Sebelum Makan		
Ya	28	65,1
Tidak	15	34,9
Cuci Tangan Sesudah BAB		
Ya	17	39,5
Tidak	26	60,5
Kebiasaan Jajan/Makan Di Luar		
Sering	27	62,8
Tidak	16	37,2
Kebiasaan Mencuci Bahan Makanan Mentah		
Ya	18	41,9
Tidak	25	58,1
Total	43	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas diketahui bahwa umur responden mayoritas berumur 18 – 65 tahun sebanyak 19 orang (44,2%). Jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 26 orang (60,5%). Pendidikan

responden mayoritas pendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebanyak 19 orang (57,6%) dan pekerjaan mayoritas wiraswasta sebanyak 13 orang (30,2%). Selanjutnya mayoritas responden cuci tangan sebelum makan sebanyak 28 orang (65,1%), namun mayoritas responden tidak cuci tangan sesudah BAB sebanyak 26 orang (60,5%), mayoritas responden mempunyai kebiasaan sering jajan/makan di luar rumah sebanyak 27 orang (62,8%) dan mayoritas responden tidak mencuci bahan makanan mentah sebanyak 25 orang (58,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene Dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Demam Typoid Di Puskesmas Krueng Barona Jaya

Variabel	F	%
Personal Hygiene		
Baik	16	37,2
Kurang Baik	27	62,8
Riwayat Kontak Langsung Dengan Penderita		
Ya	31	72,1
Tidak	12	27,9
Kejadian Demam Typoid		
Ya	29	67,4
Tidak	14	32,6
Total	43	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 di atas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki riwayat kontak langsung dengan penderita sebanyak 31 orang (72,1%), mayoritas personal hygiene responden kategori kurang baik sebanyak 27 orang (62,8%) dan mayoritas responden terdiagnosis mengalami demam typoid sebanyak 29 orang (67,4%).

Tabel 3. Hubungan Personal Hygiene Dan Riwayat Kontak Dengan Kejadian Demam Typoid Di Puskesmas Krueng Barona Jaya

Variabel	Demam Typoid				Total		P	Sig
	Ya		Tidak					
	F	%	f	%	F	%		
Personal Hygiene								
Baik	12	27,9	4	9,3	16	37,2	0,004	Sig
Kurang Baik	17	39,5	10	23,3	27	62,8		
Riwayat Kontak Langsung								
Ya	25	58,1	6	14,0	31	72,1	0,003	Sig
Tidak	4	9,3	8	18,6	12	27,9		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan personal hygiene dengan kejadian demam typoid di Puskesmas Krueng Barona Jaya adalah dari 16 responden (37,2%) memiliki kebiasaan personal hygiene yang baik terdiagnosa demam typoid sebanyak 12 orang (27,9%) dan tidak terdiagnosa demam typoid sebanyak 4 orang (9,3%). Kemudian dari 27 responden (62,8%) memiliki kebiasaan personal hygiene yang kurang baik terdiagnosa demam typoid sebanyak 17 orang (39,5%) dan tidak terdiagnosa demam typoid sebanyak 10 orang (23,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0,004$ artinya bahwa ada hubungan personal hygiene dengan kejadian demam typoid di Puskesmas Krueng Barona Jaya tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa umur responden mayoritas berumur 18 – 65 tahun sebanyak 19 orang (44,2%). Jenis kelamin responden mayoritas perempuan sebanyak 26 orang (60,5%). Pendidikan responden mayoritas pendidikan dasar yaitu SD dan SMP sebanyak 19 orang (57,6%) dan pekerjaan mayoritas wiraswasta sebanyak 13 orang (30,2%).

Selanjutnya mayoritas responden cuci tangan sebelum makan sebanyak 28

orang (65,1%). Kebersihan diri memiliki peran penting dalam mencegah penularan penyakit saluran pencernaan, termasuk demam tifoid. Salah satu jalur penularan terjadi melalui tangan yang telah terkontaminasi mikroorganisme penyebab penyakit. Kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum makan dapat menurunkan risiko infeksi. Selain itu, kondisi kuku juga berpengaruh terhadap kejadian demam tifoid karena dapat menjadi tempat melekatnya bakteri. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, termasuk membersihkan sela jari dan kuku, mampu mengurangi bakteri yang menempel. Proses pencucian tangan yang benar dapat menghilangkan mikroorganisme pada tangan yang terkontaminasi sehingga tidak berpindah ke makanan atau minuman (Rakhman, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mencuci tangan setelah buang air besar sebanyak 26 orang (60,5%). Tangan yang terkontaminasi dapat menjadi media perpindahan bakteri atau virus patogen dari tubuh, feses, maupun sumber lain ke makanan. Oleh karena itu, kebersihan tangan perlu menjadi prioritas utama, meskipun sering diabaikan. Penggunaan

sabun, proses menggosok, dan pembilasan dengan air mengalir dapat membantu menghilangkan partikel kotoran yang mengandung mikroorganisme (Maghfiroh, 2016).

Pada saat penelitian, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden sudah menggunakan sabun setelah buang air besar. Namun demikian, masih banyak responden yang belum memahami langkah mencuci tangan yang benar. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan terkait kebersihan diri, khususnya kebersihan tangan, padahal tangan merupakan salah satu media utama penularan demam tifoid.

Penularan demam tifoid juga dapat terjadi ketika seseorang mengonsumsi makanan di luar rumah yang disajikan oleh penderita tifoid tanpa gejala yang kurang menjaga kebersihan saat proses pengolahan makanan, sehingga bakteri *Salmonella typhi* dapat menyebar kepada konsumen (Paputungan, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kebiasaan jajan atau makan di luar rumah sebanyak 27 orang (62,8%). Wawancara mengungkapkan bahwa responden sering mengonsumsi makanan di sekolah, warung makan, maupun pedagang keliling dengan jenis makanan seperti siomay, gorengan, cilok, dan es kemasan. Alasan utama pemilihan makanan tersebut adalah harga yang terjangkau, rasa yang disukai, serta mudah diperoleh, sehingga aspek kebersihan sering diabaikan. Makanan yang dijual secara terbuka di pinggir jalan rentan terpapar debu dan lalat. Lalat dapat membawa bakteri *Salmonella typhi* dan mencemari makanan yang dihindangi, sehingga meningkatkan risiko demam

tifoid. Kondisi sanitasi tempat penjualan makanan yang belum memenuhi standar kesehatan juga berkontribusi terhadap tingginya kasus penyakit ini (Purba, 2016).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mencuci bahan makanan mentah sebanyak 25 orang (58,1%). Namun demikian, kebiasaan mencuci bahan makanan mentah sebelum diolah atau dikonsumsi langsung tidak selalu menjadi faktor risiko utama terjadinya demam tifoid..

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Krueng Barona Jaya tahun 2025, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$. Selain itu, riwayat kontak langsung dengan penderita juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian demam tifoid dengan nilai $p < 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin buruk kondisi personal hygiene seseorang serta adanya riwayat kontak dengan penderita, maka semakin tinggi risiko terjadinya demam tifoid. Oleh karena itu, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta pembatasan kontak dengan penderita menjadi upaya penting dalam pencegahan penyakit demam tifoid di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bakhtiar, R., Novianto, A., Hafid, M. G., Sidiq, J., Setyoadi, E., & Fitriany, E. (2020). Hubungan faktor risiko mencuci tangan sebelum makan, sarana air bersih, riwayat tifoid keluarga, kebiasaan jajan di luar rumah dengan kejadian tifoid di wilayah kerja Puskesmas Palaran Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 7(1), 1–

10.
<https://doi.org/10.30872/j.ked.mulawarman.v7i1.3704>
- Damayanti, Y. (2019). Hubungan personal hygiene dan kondisi fisik ruangan dengan kejadian dermatitis di Pondok Pesantren Mawaridussalam [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara].
- Direktorat Kesehatan Lingkungan. (2020). Panduan cuci tangan pakai sabun. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Elisabeth, P. I., Wandra, T., Nugrahini, N., Nawawi, S., & Kandun, N. (2016). Program pengendalian demam tifoid di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(2), 99–108.
<https://doi.org/10.22435/mpk.v26i2.5447.99-108>
- Farodius, I., & Purnadianti, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kadar hemoglobin pada penderita suspek demam tifoid di Rumah Sakit Umum Lirboyo. *Medica Hospitalia*, 3(2), 24–30.
- Gunawan, A., Rahman, I. A., & Nurapandi, A. (2022). Hubungan personal hygiene dengan kejadian demam tifoid pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 404–412.
- Qudus, D. M. A. (2023). Hubungan kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Mantang. *CMJ (Community Medicine Journal)*.
- Rosdiana, D. H. (2019). Hubungan personal hygiene dan riwayat kontak dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Kare Kabupaten Madiun [Skripsi, STIKES Bhakti Husada Mulia].
- Yusra. (2018). Hubungan personal hygiene dengan kejadian demam tifoid pada anak usia sekolah di ruang Nuri RSUD Anutapura Palu [Skripsi, STIKes Widya Nusantara Palu].
- World Health Organization. (2016). Typhoid fever: Global burden and epidemiology report. WHO Press.